BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.

Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung diatas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai ”sunnatullah”.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada perkembangan.

> Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses.Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.[1]

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fil ardhi* maupun *abdi*) sesuai dengan

---

[1] M. Arifin, *Filsafat Islam*,Cet 1, (Bandung : Bumi aksara, 1996), h.65.

nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga diri dan keluarganya, terutama mendidik anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang perih. Firman Allah QS. At-Tahrim 66: 6

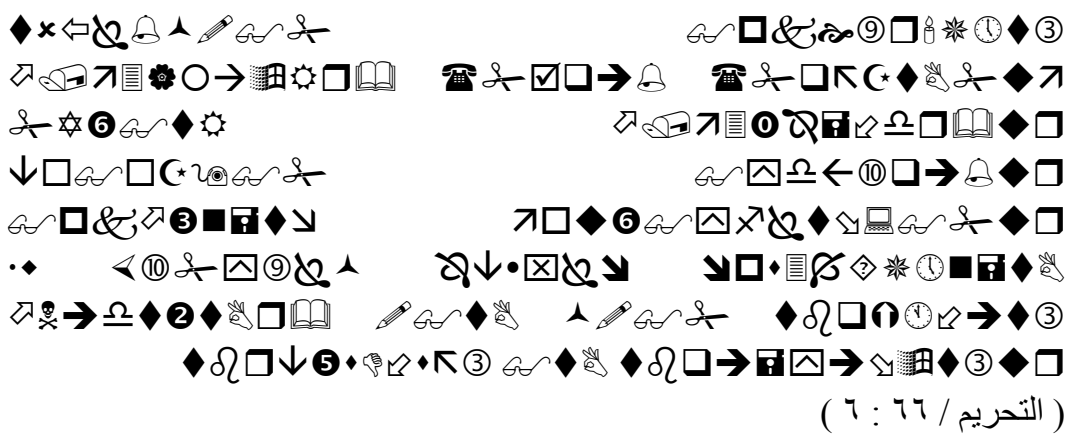

(التحريم / ٦٦ : ٦)

Ayat tersebut menyerukan kepada hambanya bahwa seorang muslim yang beriman haruslah menjaga diri dan keluarganya dari siksa api Neraka. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, terutama pendidikan agamanya dan bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari

kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan shalat yaitu shalat zhuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدّ َثَنَا مُؤَمّلَ هِشَامٍ يَعْنِى اَلْيَشْكُرِيَّ حَدّ َثَنَا إِسْمَعِيْلُ عَنْ سُوَّارِأَبِىْ حَمْزَةَ اَلْمُزَنِيُّ ◌َالصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْ◌ٍرو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَ◌َبِيْهِ عَنْ جَدَّةِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلاَ ةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعَ سِنِيْنِ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)[2]

Hadist tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan tuntunan kepada umatnya bagaimana cara mendidik anak, terutama dalam mendidik dan mengajarkan shalat. Anak harus dididik dan dilatih serta dibiasakan melaksanakan shalat sejak dini. Pada usia 7 tahun, seorang anak harus mulai dilatih dan disuruh melaksanakan shalat. Pada usia 10 tahun orang tua diperbolehkan memukul anaknya yang tidak melaksanakan shalat, dengan catatan tidak sampai melukai dan menyakiti anak.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, ternyata banyak dijumpai keluarga yang orang tuanya tidak menyadari atau bahkan tidak tahu akan tanggung jawab mereka terhadap anaknya. Hal ini terjadi karena kurangnya

---

[2] Abu Daud Sulaiman Ibn Al Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1990), Jilid I h.133

pengetahuan orang tua tentang ilmu agama, atau karena terlalu sibuk dengan urusannya yang lain sehingga melupakan anaknya.

Sebagai orang tua, ayah dan ibu sangat berperanan dalam membimbing dan mendidik anaknya di rumah khususnya dalam hal melaksanakan ajaran agama, yaitu shalat. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, dan harus dilaksanakan dengan baik agar kelak anak-anak terbiasa melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas orang tua murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20 sibuk dengan pekerjaan mereka, ada yang sebagai petani, buruh, dagang, polisi, dan Pegawai Negeri Sipil. Keseharian mereka pada umumnya bekerja mulai dari pagi hari sampai sore hari. Dengan demikian, maka waktu yang tersedia bagi mereka untuk berkumpul dengan anak dan membimbing serta mengawasi anak hanya sebatas waktu sore hari sampai pagi hari. Ini berarti bahwa orang tua murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20 untuk membimbing dan mengawasi shalat anaknya hanya shalat maghrib, isya dan subuh. Akibatnya sebagian besar anak lebih sering melaksanakan shalat zhuhur dan ashar sendirian, tanpa dibimbing orang tuanya.

Berdasarkan kenyataan tersebut betapa pentingnya peranan orang tua murid terhadap pendidikan, khususnya mengenai shalat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: PERANANAN ORANG TUA MURID DALAM MENUNJANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN SHALAT PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI ANJIR MUARA KM.20 KECAMATAN ANJIR MUARA KABUPATEN BARITO KUALA.

Untuk menghindari interpretasi yang beragam terhadap judul di atas, maka berikut ini penulis akan memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Perananan

   Adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

2. Orang tua murid

   Adalah lawan dari orang muda, ayah dan ibu (salah satu dari keduanya) atau walinya.

3. Pendidikan shalat

   Adalah pendidikan dan bimbingan dalam mengerjakan, menyuruh dan mengontrol pelaksanaan shalat lima waktu, yaitu shalat zhuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh.

Dengan demikian yang dimaksud judul di atas adalah sebuah penelitian tentang keterlibatan orang tua secara langsung dan terus-menerus dalam rangka mendidik dan membimbing anaknya belajar dan melaksanakan shalat lima waktu di rumah masing-masing pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20. Bahwa peranan orang tua adalah keikutsertaan orang tua dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat yang diberikan di rumah, dalam berbagai bentuk.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20 Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada anak mereka ?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul di atas adalah:

1. Mengingat keluarga, khususnya orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, terutama pendidikan shalat.
2. Mengingat orang tua murid yang menyekolahkan anaknya pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20 sibuk dengan pekerjaan mereka.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan pengetahuan bagi penulis mengenai masalah pendidikan shalat untuk anak.
2. Bahan informasi bagi orang tua murid mengenai pentingnya pendidikan shalat pada anak. Dengan demikian diharapkan akan timbul kesadaran dan tanggung jawab yang besar dari setiap orang tua murid terhadap pengajaran agama anaknya, khususnya tentang shalat.
3. Bahan bacaan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Penulis mempergunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab pembuka yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat, menguraikan tentang pengertian peranan orang tua, pendidikan shalat, dasar dan tujuan pendidikan shalat pada anak, urgensi shalat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, peranan orang tua murid dalam pelaksanaan pendidikan shalat dan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang populasi dan sampel penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang merupakan uraian berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
PERANAN ORANG TUA MURID DALAM MENUNJANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN SHALAT

A. Pengertian Peranan Orang Tua

Menurut W.J.S. Poerwadarminta peranan adalah ”sesuatu yang dijadikan bagian utama atau memegang pimpinan yang terutama”.[3]

Kata ”Peranan” yang berarti pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya.[4] Dalam Kamus Bahasa Indonesia, arti peranan adalah ”bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”[5]

---

[3] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1996), h.386.

[4] Yulius, S. Dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 179.

[5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 667

Peranan adalah keterlibatan atau keikutsertaan dari keluarga khususnya orang tua dalam mengambil keputusan untuk merencanakan dan bertanggung jawab, atau berperanan serta dalam menunjang kemampuan anaknya belajar, khususnya belajar melaksanakan shalat lima waktu.

Pendidikan anak yang telah diserahkan kepada guru di sekolah atau di madrasah, bukan berarti tanggung jawab dalam keluarga sudah terpenuhi secara tuntas. Guru madrasah hanyalah berperanan sebagai pembantu orang tua dalam memberikan pendidikan shalat kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, orang tualah yang sangat menentukan terhadap keberhasilan anaknya dalam memahami tata cara pelaksanaan shalat lima waktu. Apalagi shalat lima waktu dilaksanakan setiap hari, maka orang tua atau wali murid yang membimbing tata cara shalat, selain guru di madrasah.

B. Pengertian Pendidikan Shalat

1. Pengertian pendidikan

Pengertian pendidikan menurut beberapa ahli, yaitu:

a. Menurut Ahmad D. Marimba, ” pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”[6]

b. Menurut Ki Hajar Dewantara ”pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebahagian yang setinggi-tingginya”.[7]

---

[6]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : PT Almaarif, 1989), h.19.

c. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[8]

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang berproses secara sadar meletakkan tujuan untuk mengadakan perubahan pada anak didik ke arah yang lebih baik, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

2. Pengertian shalat

Shalat dalam pengertian bahasa arab diambil dari kata صَلَّى – يُصَلِّى masdarnya adalah صَلاَةً yang berarti berdo'a.[9] Menurut Bustanuddin Agus, secara etimologis صَلاَةً bentuk jamaknya adalah صَلَوَاتٌ artinya do'a.[10] Sedangkan Ahmad Usman mengatakan: "shalat dalam pengertian bahasa arab, berarti *Addua'u* permohonan dan pujian.[11]

Firman Allah Swt Q.S. al-Ahzab 33 : 56

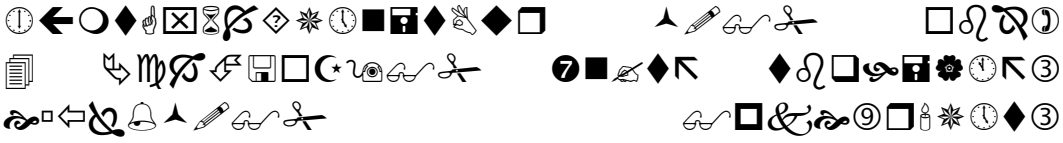

---

[7]Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,1992), Cet. II, h. 243.

[8]Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), Cet.III, h. 34.

[9] H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), Cet.VIII, h. 230.

[10] Bustanuddin Agus, Islam : *Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk Mata Pelajaran PAI*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Ed.I, Cet.I, h. 105.

[11] H. Ahmad Usman, *Lima Pilar Islam*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1987), h. 41.

(الأحزاب / ٣٣ : ٥٦)

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat juga dapat diartikan dengan pujian. Hal ini serupa juga dapat dilihat dalam tafsir Ibnu Katsier yang menyatakan:

> Maksud dari ayat tersebut ialah bahwa Allah Swt, memberitahu hamba-Nya bahwa dia memuji Muhammad (nabi-Nya) dan dihadapan para malaikat-Nya yang terdekat dan bahwa para malaikat-Nya bershalawat pula untuk Muhammad, kemudian Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang berada di alam fana ini agar bershalawat pula untuk beliau serta mengucapkan salam penghormatan kepada-Nya.[12]

Berdasarkan pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa secara bahasa shalat dapat diartikan sebagai do’a, permohonan dan pujian.

Secara istilah syara shalat memiliki arti yang lebih luas dan mendalam, bukan hanya sekedar do’a atau permohonan. Menurut Sayyid Sabiq "shalat adalah ibadah yang mengandung beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam."[13]

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shidieqi "shalat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram diakhiri dengan ucapan salam yang ditujukan untuk beribadah kepada Allah dengan syarat-syarat yang telah ditentukan."[14]

---

[12] Terjemahan Singkat Tafsir *“Ibnu katsier”* diterjemahkan H. Salim Bahreisy dan H.Said Bahreisy, (Surabaya : PT.Bina Ilmu,1988), Cet.I, Jilid VI, h. 324

[13] Said Sabiq, *Figh Al-Sunnah*, (Bairut : Dar Al-Fikri, t.t), Cet.IV, h. 78

[14] T.M.Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1978), Cet.X, h. 62

Berdasarkan definisi di atas shalat adalah suatu ibadah wajib yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara' sebagai suatu kewajiban hamba kepada Allah Swt untuk menyatakan syukur atas segala nikmat karunia-Nya serta memohon taufiq dan hidayah-Nya keafiatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدّ َثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمُ قَالَ حَدّ َثَنَا هِشَامُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِنَّ أَحَدُكُمْ إِذَا صَلَّى يُنَاجِيْ رَبَّهُ فَلاَ يَتَغَلَنَّ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلَكِنْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى (رواه البخاري) [15]

Hadits di atas menjelaskan semua gerakan dan ucapan saat shalat harus secara sadar, dengan penuh penghayatan dan ditujukan semata-mata kepada Allah Swt.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang terkena hukum syara' yaitu mukallaf. Kewajiban menunaikan shalat ini tidak boleh ditinggalkan bila waktunya telah tiba, dimana, kapan dan bagaimanapun juga keadaannya. Shalat harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik tersedia air untuk thaharah ataupun tidak ada air. Ketentuan tentang wajibnya menegakkan shalat itu berlaku secara umum, kecuali karena adanya beberapa

[15] Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t), Juz I, h .217-218

sebab yang mengakibatkan seseorang tidak berkewajiban menunaikan shalat atau karena keadaan tertentu seseorang dilarang mengerjakan shalat.

Shalat merupakan ibadah yang menempati posisi kunci dan memegang kedudukan yang tinggi dalam ibadah lainnya. Pertama kali diwajibkannya shalat bagi umat Islam dengan dipanggilnya Rasulullah Saw langsung menghadap Allah Swt sebagaimana yang tergambar dalam peristiwa Isra Mi'raj. Shalat adalah yang pertama kali dipertanggungjawabkan di akhirat nanti, jika shalatnya baik dan diterima maka seluruh ibadah lainnya juga diterima. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yaitu :

أَخْبَرَنَا أَبُو الوَّامِ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِى رَافِعٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَا سَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلاَتُهُ فَإِ نْ وُجِدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتُفِصَ مِنْهَا شَيْئٌ قَالَ انْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ لَهُ مِنْ تَطَوِّعٍ يَكْمُلُ لَهُ مَا ضُيِّعَ مِنْ فَرِيْضَةٍ مِنْ تَطَوِّعِه ثُمَّ سَائِرَ اْلاَعْمَالِ تَجْرِيْ عَلَى حَسْبِ ذَالِكَ (رواه النسائي) [16]

Hadist tersebut menjelaskan bahwa yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Jika shalat mereka dinyatakan sempurna, maka seluruh amalnyapun dapat diterima, tetapi sebaliknya jika shalatnya masih terdapat kekurangan atau belum sempurna, maka segala perbuatan ibadat sunnat yang ia kerjakan dapat menyempurnakan kekurangan tersebut.

3. Pendidikan shalat

[16] Abu Abdirrahman Ahmad Ibn Syu'aib Al-Nasa'I, *Sunan Al-Nasa'I*, (Bairut: Dar Al-Fikri,1992), Cet. I, Juz I, h. 233

Pendidikan shalat adalah suatu usaha atau bimbingan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian muslim yang shaleh dengan cara mengerjakan, meresapi dan menghayati makna setiap bacaan dan gerakan shalat serta mengamalkan isi yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan shalat merupakan hal terpenting yang tidak boleh diabaikan oleh setiap para pendidik terhadap anak didiknya, termasuk orang tua dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban mendidik, membimbing dan menyuruh serta mengontrol anak-anaknya dalam mengerjakan shalat, sehingga kelak mereka dapat menjadi seorang muslim yang shaleh dan mempunyai kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban mendidik dan mengajarkan shalat kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil, agar mereka terbiasa mengerjakannya.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيِّ حَدَّثَنَا إِبْنُ وَهَبَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِيْ مُعَذُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُبَيْبِ الْجُهْنِيِّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِإِمْرَاتِهِ : مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلٌ مَنْ يَذْكَرُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَالِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِيْنَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُّوْهُ بِالصَّلاَ ةِ (رواه أبو داود) [17]

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan kepada umatnya, khususnya para orang tua agar mendidik dan menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat. Beliau memerintahkan umatnya agar memberikan

[17] Abu Daud Sulaiman Ibn al-asy'ats Al-Sijistani, *loc.cit.* h.134

pendidikan shalat kepada anak-anaknya sejak usia dini dengan beberapa tahapan sesuai perkembangan usia dan jiwa anak tersebut.

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik tidak hanya sekedar mendidik shalat saja, namun ia juga bertanggung jawab menyuruh, memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan shalat anak sejak dini dengan tujuan agar mereka menjadi orang shaleh yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap ajaran agamanya dan bertaqwa kepada Allah Swt demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

C. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Shalat Bagi Anak

1. Dasar pendidikan shalat

a. Alquran

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui peranantaraan malaikat Jibril, diawali dengan surah Al Fatihah dan diakhiri surah An Nash dan membacanya merupakan ibadah. Alquran merupakan landasan utama Islam dan sumber hukum Islam.

Adapun ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang wajibnya memberikan pendidikan shalat kepada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- QS. Luqman 31 : 17

(لقمان / ٣١ : ١٧)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban orang tua mengajarkan shalat pada anaknya karena shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Kemudian diakhiri dengan perintah bersabar karena kedua hal tersebut banyak manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat.

- QS. Maryam 19 : 55

(مريم / ١٩ : ٥٥)

Allah menyuruh umatnya untuk melaksanakan shalat dan membayar zakat agar diridhai Allah.

- QS. Thaha 20 : 132

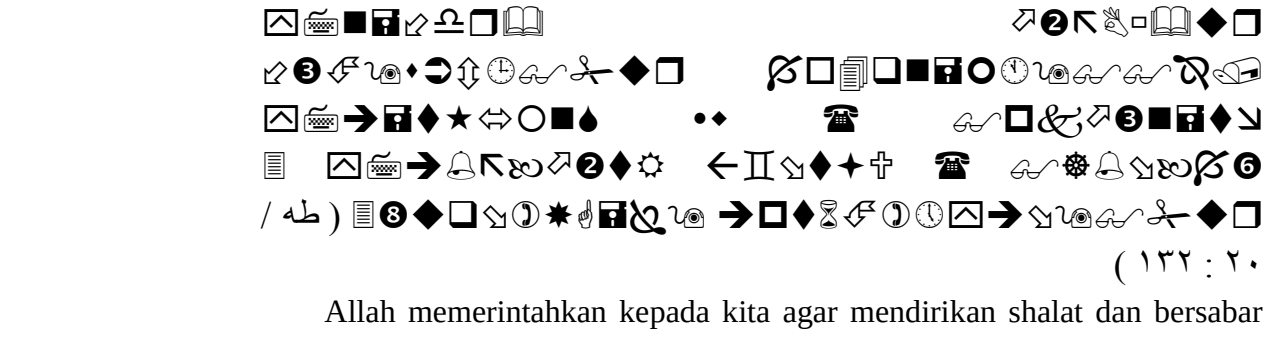

(طه / ٢٠ : ١٣٢)

Allah memerintahkan kepada kita agar mendirikan shalat dan bersabar saat melaksanakannya agar kita menjadi orang-orang yang taqwa.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap umat Islam wajib mengerjakan shalat sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt, termasuk anak-anak. Oleh karena itu telah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya tentang shalat, sehingga mereka menjadi anak yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah Swt. Disinilah letak kewajiban

orang tua terhadap anak-anaknya untuk berusaha menjadikan mereka sebagai rahmat bagi orang tua dan diri sendiri serta orang lain.

b. Hadits

Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw yang ajaran dan perilakunya sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran. Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua menjelaskan pentingnya shalat dan kewajiban. Rasulullah Saw bersabda:

حَدّ َثَنَا إِبْنُ أَبِيْ عُمَرَ حَدّ َثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ سُعَيْرِ بْ ِنِ الْخَمْسِ اَلتَّمِيْمِيْ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ أَبِ ِيْ ثَابِتٍ عَنْ اِبْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بُنِيَ اْلإِسْلاَمِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَ إِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةَ وَ صَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ (رواه الترميذي) [18]

Hadist di atas menjelaskan bahwa Islam dibina atas lima perkara (rukun Islam), salah satunya adalah shalat. Shalat bukan sekedar merupakan sarana penghubung antara hamba dengan Tuhan-Nya ataupun identitas keislaman seseorang. Tetapi shalat juga dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Disinilah letak tanggung jawab yang paling mendasar bagi para pendidik, khususnya para orang tua dalam mendidik shalat dan menumbuhkan kesadaran pada anak-anaknya untuk mengerjakan shalat.

2. Tujuan Pendidikan Shalat Bagi Anak

[18] Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1983), Cet.II, Juz 4, h. 119

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, yaitu menjadikan hamba Allah dengan kepribadian taqwa yang diperintahkan Allah, karena hamba-Nya yang paling mulia adalah hamba-Nya yang paling bertaqwa. Tujuan Allah Swt menciptakan manusia dapat dilihat pada surah Al-Zariyat 51 : 56

الذاريات / ٥١ : ٥٦)

Allah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan supaya mereka mematuhi semua yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang.

Firman Allah surah Al An’am 6 : 162

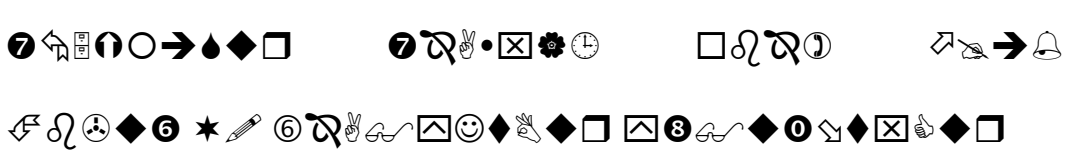

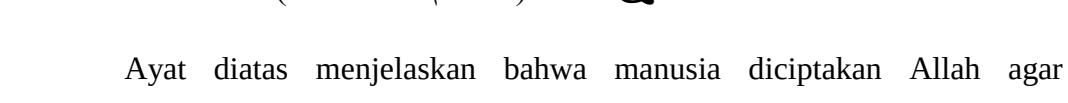

(الأنعام / ٦ : ١٦٢)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah agar ibadahnya, hidupnya, dan matinya hanya untuk Allah. Itulah janji hambaNya kepada sang pencipta alam.

Kedua ayat tersebut menjelaskan tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, orang tua yang baik disamping dia menghayati dan mengamalkan ajaran Islam untuk dirinya, ia juga memperhatikan keluarganya dan anak-anaknya.Orang tua berkewajiban mendidik anaknya secara utuh, mengajarkan ilmu dunia dan yang terpenting ilmu akhirat. Mengajarkan

shalat dan membimbingnya, karena shalat merupakan ibadah pokok umat Islam. Tujuan pendidikan shalat yang diberikan pada anak adalah untuk menjadikan anak mencapai kedewasaannya, sehingga menjadi manusia pengabdi dan muttaqin kepada Allah Swt, mempunyai iman yang kuat dan kepercayaan yang kokoh serta mencintai-Nya lebih dari pada ibu dan bapaknya.

Menurut Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha dalam syarah kitabnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan shalat kepada anak, yaitu "wajib atas bapak dan ibu mengajarkan anak-anaknya semua masalah yang wajib diketahui setiap orang mukallaf supaya melekat keimanan dalam hatinya dan terbiasa mengajarkan perbuatan taat."[19]

Pendidikan agama pada anak, khususnya pengajaran dan bimbingan tentang shalat yang diberikan sejak dini pada mereka dalam lingkungan keluarga sangat penting artinya untuk kedua orang tuanya, bermanfaat bagi agama, negara dan lingkungan sekitarnya.

D. Urgensi shalat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari

Shalat adalah rukun Islam yang kedua setelah dua kalimat syahadat, tetapi syahadatlah yang membedakan antara orang Islam dengan orang kafir. Hal ini telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

---

[19] Sayyid bakri Ibn Sayyid Muhammad Syatha, *Hasyi'ah I'anat al-Thalibin*, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1997), Juz I, h. 35

حَدّ َثَنَا يَحْيَى اَلتَّمِيْمِيْ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ كِلاَهُمَا عَنْ جَرِيْرٍقَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ عَنِ ٱلاَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يقولُ إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَٱلْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ (رواه مسلم) [20]

Shalat diwajibkan Allah SWT atas hamba-Nya untuk menjadi tanda kesyukuran atas segala nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Seorang muslim yang menyadari hal tersebut, tentu dia akan selalu melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun sunnat.

Dalam surat Al-Ankabut 29: 45 Allah Swt berfirman :

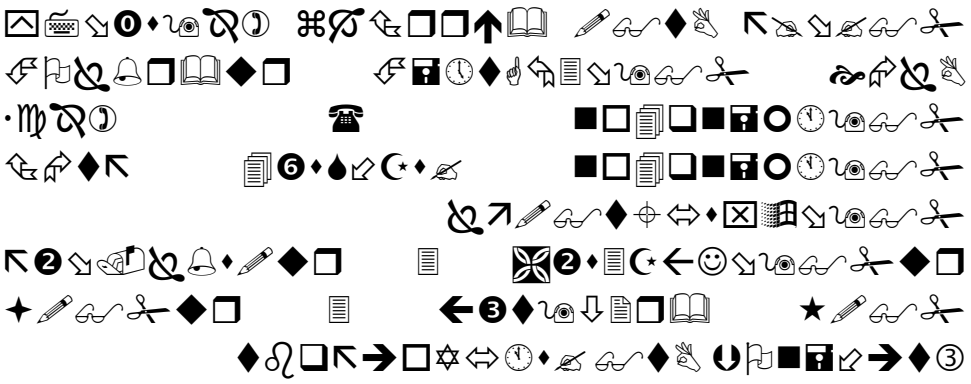

(العنكبوت / ٢٩ : ٤٥)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt memerintahkan hamba-Nya agar mengerjakan shalat, karena shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Namun untuk merasakan hal tersebut, ia harus mengerjakan shalat secara benar dan sempurna. Shalat bukan hanya gerakan jasmani, jalan fikiran,

[20] Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar Al-Fikri, 1993), Juz I, h. 61

ataupun perasaan rohani saja, akan tetapi jasmani, rohani dan akal semuanya berpadu secara sempurna dalam rangkaian insani.

Dalam surat Al-Ma’arij 70 : 19-23 Allah Swt juga berfirman :

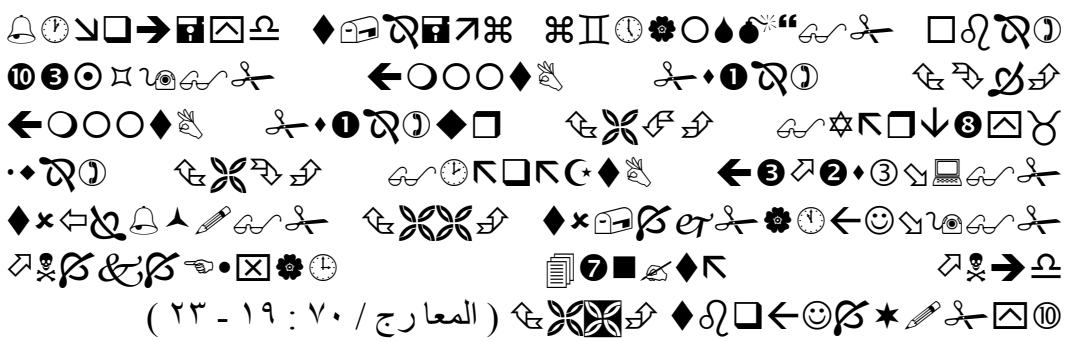

(المعارج / ٧٠ : ١٩ - ٢٣)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan juga kikir. Jika ia rugi, ia mengeluh tetapi jika mendapatkan kebaikan ia menjadi kikir, kecuali mereka yang selalu mengerjakan shalat secara benar, karena mereka menyadari dirinya hanyalah hamba Allah Swt dan semua yang dimiliki hanya titipan semata.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat yang dikerjakan dengan penuh kesadaran dan penghayatan akan mendatangkan pengaruh positif yang sangat besar terhadap tingkah laku orang yang melaksanakannya, dalam kehidupan diri pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Begitu juga halnya dengan anak yang telah mendapatkan pendidikan shalat. Shalat yang sudah dibiasakan kepada anak sejak kecil akan memberikan bekas yang mendalam pada diri anak dan memberikan pengaruh positif yang sangat besar bagi kehidupannya. Shalat akan melatih sikap disiplin anak, tanggung jawab, mempersiapkan dirinya untuk dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik.

Muhammdiyah Dja'far mengemukakan bahwa shalat juga mempunyai pengaruh positif yang bersifat pendidikan dalam diri pribadi yaitu:

a. Shalat merupakan ibadah yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.
b. Shalat mensucikan hati, membersihkan jiwa dan menguatkan kemauan untuk mencapai kemuliaan karena Allah dan melatih diri bersifat sabar untuk mengalahkan pengaruh negatif dunia yang berupa harta benda, pangkat dan kedudukan.
c. Shalat adalah penenang hati, penentram jiwa, serta mencegah kelengahan yang sering memalingkan manusia dari tugasnya yang mulia dan utama.
d. Shalat merupakan latihan untuk membudayakan sikap disiplin dalam segala tugas dan kewajiban di dalam kehidupan, dengan melaksanakannya tetap dalam waktu-waktu yang tertentu dengan teratur.
e. Shalat mengandung pendidikan tentang kesopanan, ketenangan dan latihan untuk mengkonsentrasikan pikiran terhadap hal-hal yang baik dan bermanfaat. Misalnya memusatkan perhatian pada makna bacaan dan do'a-do'a didalamnya, serta menyadari Allah selalu melihat gerak-gerik dan mengetahui apa yang tersirat dalam hatinya.
f. Shalat merupakan pendidikan moral yang praktis tentang keutamaan, kebenaran dan kejujuran serta menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.[21]

Dalam Ensiklopedi Indonesia, yang dikutif oleh Mustafa Kamal Fasha dan kawan-kawan, bahwa Harun Nasution menegaskan:

Shalat mendidik manusia untuk selalu merasakan kehadiran Allah bersamanya. Dengan shalat seseorang dianjurkan agar selalu ingat kepada Tuhannya, atau sekurang-kurangnya mengingat arti setiap apa yang diucapkan. Lima kali dalam satu hari satu malam seseorang dilatih untuk itu. Pada akhirnya perasaan akan kehadiran Allah bersamanya itu mendarah daging, menjadi sikap mental yang tidak bisa terpisah dari dirinya.[22]

Berdasarkan penjelasan di atas, betapa pentingnya pendidikan shalat pada anak dalam lingkungan keluarga. Keberhasilan pendidikan shalat bagi anak dalam

---

[21] H. Muhammdiyah Dja'far, *Pedoman Ibadah Muslim dalam Empat Mazhab Sunni dengan Dalil-dalilnya*, (Surabaya : PT Garuda Buana Indah, 1995), Jilid II, h. 33-36

[22] Mustafa Kamal Pasha, *Fikih Islam (Sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih*), (Yogyakarta: Citra Madani, 2000), Cet I h.36.Lihat juga H.M. Hembing Wijaya Kusuma, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1996), Cet II h.116

keluarga menjadi awal keberhasilan pendidikan bagi anak secara keseluruhan. Anak yang memiliki pemahaman yang benar dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya shalat dan kewajiban melaksanakannya, akan dapat mengantar dirinya pada pembentukan akhlak yang mulia, sehingga ia dapat mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba Allah yang memiliki kepribadian utama, selamat dunia dan akhirat.

E. Peranan Orang Tua Murid Dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Shalat Anak

Menurut pandangan Islam, anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus mmelihara dan merawat amanat itu, kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat yang diberikan tersebut. Dengan demikian keberadaan orang tua dalam sebuah rumah tangga atau keluarga sangatlah penting. Peranan orang tua, yaitu ayah dan ibu akan menentukan pelaksanaan pendidikan agama anak dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa peranan orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Rasulullah Saw bersabda:

حَدّ َثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيْدِ حَدّ َثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزَّبِيْدِ عَنِ الزُّهْرِي

أَخْبَرَنِيْ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبُ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَ بَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)[23]

Hadits di atas menjelaskan orang mendidik dan membina anak sebenarnya sangat berkaitan sekali dengan suasana rumah tangga. Sebab didikan, bimbingan dan nasehat dalam rumah tangga harus dalam keadaan suasana yang tentram dan damai. Oleh karena itu, orang tua harus terlebih dahulu menciptakan suasana rumah tangga yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Rumah tangga yang berjalan secara harmonis dan penuh kasih sayang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan dalam rumah tangga dan membentuk pribadi anak yang baik.

Menurut Zainal Abidin Ahmad dalam sebuah artikelnya yang menyatakan ”mengharapkan putra-putri yang baik hanyalah tercapai kalau rumah tangga berjalan secara harmonis. Jika ibu dan bapak hidup rukun dan damai, dan suasana rumah tangga diliputi oleh rasa kasih sayang barulah akan muncul anak-anak yang terlatih akidahnya.[24]

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Hasbullah ”keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup

---

[23] Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1993), Juz 2, h. 556

[24] H. Zainal Abidin Ahmad, *Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), Cet.IV, h. 79

bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*.[25]

Pendidikan keluarga ini berfungsi:

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral.
4. Memberikan dasar pendidikan agama.
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Keterbatasan orang tua dan kesibukan tugas serta kewajiban dalam memenuhi kebutuhan anaknya setiap saat, menyebabkan sebagian tanggung jawab mendidik dan mengajarkan anaknya diserahkan ke sekolah, termasuk pendidikan agamanya. Menurut Muhaimin dan kawan-kawan, pelimpahan sebagian tanggung jawab itu dikarenakan beberapa alasan, yaitu

1. Orang tua tidak lagi memiliki kemampuan menyelenggarakan penyelidikan dan pengajaran di rumah karena pengetahuan yang harus diajarkan pada anak tidak dikuasai oleh orang tua.
2. Orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang dimaksud.
3. Karena pendidikan di rumah (terutama pengajaran pendidikan Islam relatif sangat mahal dan sulit. Sehingga alasan inilah menyebabkan pendidikan dan pengajaran anak diserahkan ke sekolah.[26]

Tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Orang tualah yang sepenuhnya bertanggung jawab pada pendidikan anaknya. Dengan demikian, maka tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan pada pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari

---

[25] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam),* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet.II, Ed.I, h. 33

[26] Muhaimin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya:Karya Abditama,t.th), h.203

tanggung jawab, karena tidak semua orang tua mampu mengajarkan anaknya, khususnya mengajarkan agama tentang shalat.

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama anak dalam mengajar, membimbing dan menyuruh serta mengawasi shalat anak, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan tata cara shalat

Sebagai peletak dasar pendidikan keluarga dituntut untuk menanamkan sikap-sikap keagamaan anak-anak dan membimbing mereka dalam beribadah khususnya shalat. Rasulullah Saw sendiri secara langsung mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Beliau bersabda:

كاَنَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُبَاشِرُ بِنَفْسِهِ بِتَعْلِيْمِهِ اْلأَطْفَالِ مَا يَحْتَاجُوْنَهُ فِي الصَّلاَةِ (رواه النسائي) [27]

Hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw sendiri yang mengajarkan anak-anaknya tentang shalat. Perbuatan beliau ini memberikan contoh yang jelas kepada kita bahwa para orang tua harus benar-benar mengerti dan memahami tata cara, bacaan, dan ketentuan-ketentuan shalat agar dapat membimbing anak-anaknya melakukan shalat yang benar.

Faramaz Bin M. Rahbar menyatakan : "Orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak bahwa sebelum shalat harus bebas dari segala najis, dan harus memakai pakaian yang pantas serta menutup aurat."[28]

---

[27] Abu Abdirrahman Ahmad Ibn Syu'aib Al-Nasai, *op.cit.* h. 150

Syarat-syarat wajib shalat yaitu:

1) Islam
2) Baliqh
3) Berakal
4) Ada pendengaran
5) Suci dari haid dan nifas
6) Sampai dakwah Islam kepadanya

Syarat sah shalat yaitu:

1) Sudah masuk waktu shalat.
2) Suci dari hadas besar ataupun hadas kecil.
3) Sucinya badan, pakaian dan tempat dari jenis najis.
4) Menutup aurat
5) Menghadap kiblat.[29]

Adapun rukun shalat terdiri dari 13 macam, yaitu:

1) Niat
2) Berdiri bagi yang mampu
3) Takbiratul ihram
4) Membaca surah Al-Fatihah
5) Rukuk
6) Iktidal
7) Sujud

---

[28] Faramaz bin M. Rahbar, *Selamatkan Putra-putrimu dari Lingkungan Tidak Islam,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), Cet.II, h. 52

[29] Mustafa Kamal Pasha, *op.cit*., h. 40-42

8) Duduk di antara dua sujud

9) Duduk tahiyat akhir

10) Membaca tahiyat akhir

11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw

12) Mengucapkan salam

13) Tertib.

Menurut M. Thalib ”cara mengajakan shalat pada anak yaitu kita ajarkan gerakan terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap. Bacaan yang paling mudah, dibaca dan dihapal anak-anaknya harus diajarkan”.[30]

2. Membetulkan kesalahan pelaksanaan shalat

Orang tua berkewajiban dalam memperhatikan cara anak-anaknya melaksanakan shalat. Jika anak melakukan kesalahan dalam shalatnya, mereka wajib membetulkannya, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi dalam sabdanya:

حَدّ َثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيْعٍ حَدّ َثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ أَخْبَرَ نَا مَيْمُوْنٌ أَبُوْ حَمْزَةَ عَنْ أَبِيْ صَالِحِ مَوْلَي طَلْحَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ رَأَى النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ غُلاَمًا لَنَا يُقَالُ لَهُ أَفْلَحُ إِذَا سَجَدَ نَفَخَ فَقَالَ يَا أَفْلَحُ تَرِّبْ وَجْهَكَ (رواه الترميذي) [31]

---

[30] Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: PT. Al- Irsyad Baitus Salam, 1995), h. 89

[31] Abu Isa Muhammad Ibn Isa Al Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), Jilid II, h. 220-221

Pada hadist di atas menjelaskan, Rasulullah Saw menegur Aflah, putra Ummu salamah, karena pada waktu shalat, ia meniup tempat shalatnya. Beliau memerintahkan kepadanya agar membiarkan wajahnya terkena debu saat sujud.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدّ َثَنَا أَبُوْحَاتِمٍ مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ اْلبَصْرِيُّ حَدّ َثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ اَلاِنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيْدٍ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ أَنَسٍ بْنُ مَالِكِ قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَاْلَالْتِفَاتَ فِي اْلفَرِيْضَةِ (رواه الترميذي) [32]

Hadist di atas menjelaskan, Rasulullah Saw melarang untuk berpaling ke kanan atau ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, karena hal tersebut dapat membatalkan shalat.

Berdasarkan hadits-hadits di atas dapat dipahami bahwa pengawasan dan pembetulan shalat, khususnya terhadap pelaksanaan shalat anak sangatlah penting. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang tata cara pelaksanaan shalat yang benar, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw

Para orang tua tidak boleh acuh tak acuh terhadap pengetahuan tata cara dan seluk-beluk shalat yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw Apalagi orang tua membiarkan anaknya mengikuti begitu saja tata cara shalat yang biasa dikenal di masyarakat atau yang umum berlaku di masyarakat. Sikap semacam ini menunjukkan bahwa orang tua mengabaikan kewajiban agamanya. Hal itu berarti orang tua beranggapan mendidik anak shalat dengan benar bukanlah tanggung jawab yang wajib ia lakukan dalam usaha mendidik anak yang shaleh.[33]

---

[32] Abu Isa Muhammad Ibn Isa Al Tirmidzi, *Ibid.*, h. 484

[33] M. Thalib, *op.cit.*, h. 78-79

Orang tua harus memberikan contoh kepada anak-anaknya tata cara pelaksanaan shalat yang benar, sesuai dengan ketentuan fiqih yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw Mereka bertanggung jawab menanamkan pemahaman dan penghayatan yang benar tentang shalat. Pemahaman bahwa shalat yang diridhai Allah Swt hanyalah shalat yang dicontohkan Rasulullah Saw

3. Membiasakan shalat tepat waktu

Orang tua hendaknya mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya, agar mereka terbiasa melaksanakannya, karena hal tersebut termasuk perbuatan yang utama. Rasulullah Saw bersabda:

حَدّ َثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِىْ شَيْبَةَ حَدَ ثَنَاجَرِيْرٌ عَنِ اْلحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ أَبِىْ عَمْرٍواَلشَّيْبَانِيْ عَنْ عَبْدِاللهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ اْلاَعْمَالِ اَوِ اْلعَمَلِ الصَّلاَ ُة لِوَقْتِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَ يْنِ (رواه مسلم) [34]

Hadist tersebut menjelaskan bahwa salah satu perbuatan yang utama adalah mengerjakan shalat tepat pada waktunya. Jika hal ini dibiasakan dan dijadikan rutinitas oleh setiap orang tua dengan mengajak anak mengikutsertakan anak-anaknya, maka dapat dipastikan bahwa anak akan melaksanakan shalat tepat waktu.

Adanya pengawasan dan peringatan orang tua kepada anak-anaknya untuk selalu menepati waktu shalat, anak-anak akan terlatih melakukan shalat pada waktunya. Kebiasaan yang tertanam pada masa kecil ini, kelak akan menjadikan yang bersangkutan tidak melalaikan shalatnya, bahkan memelihara waktu-waktu shalat dengan sebaik-baiknya.[35]

---

[34] Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyaisi Al-Nasaiburi.,*op.cit.,* h. 58

[35] M. Thalib, *op.cit.*, h. 82

Membiasakan dan mengikutsertakan anak untuk shalat tepat waktu, berarti orang tua juga telah mengajarkan kepada anaknya untuk shalat berjamaah. Anak juga harus memahami keutamaan shalat berjamaah, karena selain pahalanya lebih besar, shalat berjamaah juga dapat memupuk sikap sosial anak. Rasulullah Saw bersabda :

حَدّ َثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأَتُ عَلَى مَالِكِ عَنِ نَافِعٍ عَنْ إِبْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ صَلاَةُ اْلجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ اْلفَذِّ بِسَبْعِ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً (رواه مسلم) [36]

Hadist di atas menjelaskan bahwa shalat yang dikerjakan secara berjamaah lebih utama yaitu 27 derajat dibandingkan shalat sendirian. Oleh karena itu, setiap orang tua semestinya menyediakan tempat khusus untuk shalat di rumahnya. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk shalat tepat waktu dan berjamaah, baik di rumah, mesjid dan mushala.

Perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pelaksanaan shalat anaknya sangatlah penting. Orang tua tidak diperkenankan membiarkan anaknya untuk bermalas-malasan atau bahkan enggan dalam melaksanakan shalat. Akan tetapi, perhatian dan pengawasan saja tidak cukup, tanpa diimbangi pemberian contoh teladan yang baik kepada anaknya dalam melaksanakan shalat tepat waktu sehingga anak nantinya akan terbiasa tepat waktu pula.

Orang yang pertama kali dikenal oleh anak adalah orang tuanya, dan pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah pendidikan dari orang tuanya.

---

[36] Abu Husain Muslim Ibn Hajaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Op.cit*, Juz I, h. 289

Apapun yang dajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya, hal yang baik atau yang buruk, itulah yang akan diterima dan membekas pada diri anak. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup mulai tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.

4. Keteladanan orang tua

Menurut Hery Noer Aly, ”Pendidikan dengan teladan artinya pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.[37] Oleh karena itu, ketika orang tua ingin mengajarkan anaknya tentang shalat, maka orang tua lah yang pertama kali harus membenahi shalatnya sendiri. Sebab segala prilaku orang tua yang berhubungan dengan shalat itulah yang nantinya akan ditiru oleh anak. Sehingga keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dan penentu baik-baiknya anak.

Husain Ansarian menyatakan:

> Anak-anak adalah para peniru luar bisa. Mereka meniru kondisi-kondisi perbuatan dan prilaku orang dewasa. Jika kita shalat, mereka ikut shalat. Jika kita berpuasa, mereka ikut berpuasa. Jika kita membaca Alquran (bersikap) menyenangkan, baik dan santun, maka mereka mengikuti kita dalam seluruh hal ini, dan setelah beberapa waktu, mereka menjadi terbiasa melakukannya.[38]

Orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh, baru kemudian mengharapkan anak mau mengikutinya. Ambillah pelajaran dari diutusnya Nabi Muhammad Saw Beliau adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia

---

[37] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 178.

[38] Husain Ansarian, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah (Bimbingan Lengkap Sejak Pra Nikah Hingga Mendidik Anak),* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), Cet. I , h. 259.

sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap masa dan tempat. Firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab 33: 21

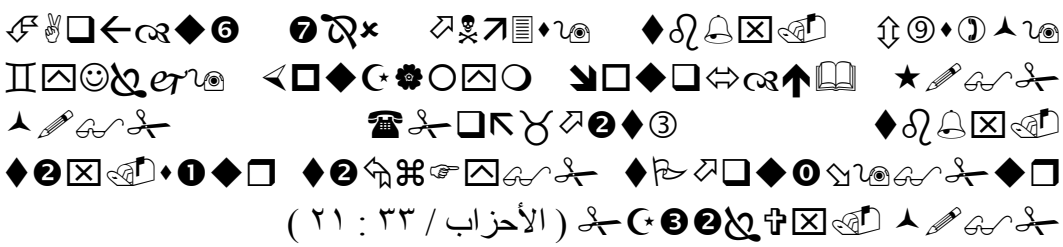

(الأحزاب / ٣٣ : ٢١)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam diri Nabi Muhammad Saw terdapat suri tauladan yang baik yang dapat dicontoh oleh umatnya yang mengharapkan rahmat Allah Swt. Rasulullah diutus untuk menyampaikan risalah Islam. Beliau menyampaikan risalah tidak hanya dengan perkataan, tetapi beliau yang pertama kali memberi contoh dan teladan. Dengan demikian, umatnya akan mudah mengerti dan mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasulullah. Begitu juga halnya dalam mendidik, membimbing dan menyuruh anak agar shalat, maka orang tualah yang harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, sehingga mereka dengan sendirinya akan melaksanakan shalat sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Motivasi orang tua

Kemauan dan kesungguhan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan akan dipengaruhi oleh motivasi dari orang tersebut untuk melakukannya. Semakin besar motivasi seseorang maka akan semakin besar kemauan dan kesungguhannya dalam melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan tertentu. Chalidjah Hasan menyatakan:

> Motivasi adalah salah satu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu karena potensi motivasi ini menjadi salah satu

kekuatan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.[39]

Pendidikan shalat misalnya jika orang tua menginginkan anaknya dapat melaksanakan dan terbiasa shalat dengan baik, maka yang pertama kali dilakukan adalah menumbuhkan motivasi anak untuk mau mempelajari dan melaksanakan shalat. Orang tua juga harus memfasilitasi anak dengan menyediakan perlengkapan shalat dan buku-buku tentang shalat. Selain itu, orang tua juga bisa memberikan penghargaan kepada anak baik dalam bentuk barang ataupun ucapan dan perbuatan. Penghargaan itu dapat diberikan kepada anak yang telah melaksanakan shalat dengan baik. Ahmad D. Marimba menyatakan ”hadiah tidak selalu berupa barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik, sudah satu hadiah. Pengaruhnya besar sekali”.[40]

Untuk menumbuhkan motivasi anak dalam melaksanakan shalat adalah dengan menanamkan dalam jiwa anak tentang pentingnya ibadah shalat bagi mereka. Orang tua dapat menjelaskan manfaat shalat bagi anak dan kerugian yang mereka peroleh jika tidak melaksanakan shalat. Intinya orang tua harus benar-benar memperhatikan anaknya dengan selalu memberikan motivasi kepada mereka khususnya dalam hal melaksanakan shalat.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua Murid dalam Menunjang Pelaksanaan pendidikan Shalat

1. Pendidikan agama orang tua murid

---

[39] Chalidjah hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994), Cet.I, h. 42

[40] Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 86

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan shalat anak adalah bacaan Alquran orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membaca Alquran dengan baik (bertajwid) dan lancar, sebab yang dibaca pada waktu shalat adalah Alquran, dan baik bacaan wudhu maupun shalat semuanya wajib dibaca dengan bahasa Arab.

Latar belakang pendidikan khususnya pendidikan agama orang tua akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam membimbing dan mengajarkan shalat kepada anak. Orang tua, yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan yang cukup tentu akan berusaha dan berperanan secara aktif untuk membimbing dan membina anak-anaknya.

2. Waktu yang tersedia

Setiap orang tentu memiliki kesibukan (pekerjaan) yang akan menyita waktu yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Seringkali karena kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, orang melupakan kehidupan rumah tangganya. Banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, karena jarangnya mereka bertemu dan berkumpul. Hal ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua, sehingga mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahiriah anak, tetapi juga keperluan rohaniah anak. Orang tua harus dapat membagi waktu untuk bekerja dan berkumpul bersama anak, karena waktu yang paling membahagiakan anak adalah saat ia berkumpul dengan orang tuanya.

Orang tua tidak boleh melalaikan kewajibannya dalam mendidik dan membimbing anaknya. Orang tua harus mampu membagi waktunya dan

memanfaatkannya untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Dalam masalah ini lembaga Majelis Ulama Indonesia menyatakan:

> Seorang ayah yang baik betapapun sibuknya dengan pekerjaan, ia akan selalu menyisihkan waktunya untuk membimbing anak. Soal pengaturan waktu bukan menjadi persoalan. Selain itu komunikasi antara ibu dengan anak atau antara bapak dengan anak, bukan semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu yang dipakai, tetapi dilandasi ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi tersebut.[41]

Jika orang tua tidak mendidik dan membimbing anak-anaknya, maka hal ini akan dapat menimbulkan masalah pada diri anak dan bahkan orang lain, Heri Noer Aly menyatakan:

> Ibu dan ayah karena kesibukannya masing-masing, bisa lalai akan kewajiban mendidik anak. Kelalaian ibu dan ayah ini akan menimbulkan masalah, bukan hanya individu pada anak, melainkan juga sosial pada masyarakat. Anak sekalipun mempunyai orang tua, akan tumbuh seperti layaknya anak yatim yang tanpa perhatian dan hidup dengan penyimpangan. Akibatnya ia akan menjadi sumber kerusakan bagi seluruh masyarakat.[42]

3. Lingkungan keagamaan

Lingkungan di mana anak tinggal, adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh yang negatif kepada anak.

---

[41] Majelis Ulama Indonesia, *Ajaran Islam Tentang Penanggulangan Perkawinan Usia Muda,* (Jakarta : MUI dan UNICEF, 1990), h.46

[42] Hery Noer Aly, *op.cit*., h. 86

Oleh karena itu, orang tua harus memilih lingkungan yang baik bagi perkembangan keagamaan anak. Jika orang tua mengharapkan anaknya memiliki pemahaman dan pengalaman keagamaan yang baik, maka anak harus ditempatkan di lingkungan keagamaan yang baik pula.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua murid (wali murid) yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara km.20

yang memiliki murid sejumlah 290 orang dari kelas 1 sampai kelas 6. Orang tua disini adalah ayah/ibu (salah satu dari keduanya) atau walinya.

Tabel 3.1 Populasi orang tua murid/ wali murid MIN Anjir Muara Km. 20 tahun pelajaran 2009/2010

No	**Kelas**	**Jumlah murid**	**Jumlah orang tua /wali murid**
1	I A	27	27
2	I B	27	27
3	II A	28	28
4	II B	28	28
5	III A	30	30
6	III B	30	30
7	IV A	25	25
8	IV B	22	22
9	V A	20	20
10	V B	25	25
11	VI A	14	14
12	VI B	14	14
Jumlah		**290**	**290**

Sumber data: dokumentasi Kepala Sekolah MIN Anjir Muara Km.20

2. Sampel

Mengingat jumlah populasi yang ditetapkan cukup banyak dan tidak mungkin melakukan penelitian seluruh populasi di atas, maka untuk mempermudah penelitian ini dalam mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya menentukan jumlah orang tua murid yang diteliti dan mengambil sampel secara bertujuan yaitu pengambilan sampel dilakukan hanya untuk orang tua murid kelas 4, 5 dan 6 saja. Sedangkan orang tua

murid kelas 1, 2 dan 3 tidak diambil sampel sebab anak mereka masih belajar tata cara shalat hanya secara teori belum praktik secara menyeluruh. Jumlah orang tua yang menjadi sampel adalah 60 orang (50%) orang tua atau wali murid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2 Penyebaran Sampel Orang Tua Murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20

No	**Kelas**	**Jumlah murid**	**Jumlah orang tua /wali murid**	**Sampel**
1	IV	47	47	24
2	V	45	45	22
3	VI	28	28	14
Jumlah		**120**	**120**	**60**

Adapun sampel dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 60 orang (50%) orang tua atau wali murid.

B. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi dua macam,yaitu:

a. Data Pokok

1) Peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak, yang meliputi:

a) Orang tua yang selalu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat.

b) Tindakan orang tua murid terhadap anak yang gerakan shalatnya masih belum sesuai dengan ketentuan fiqih.

c) Cara orang tua murid mengontrol untuk mengetahui sudah atau belum baiknya gerakan dan bacaan shalat anak.

d) Usaha yang dilakukan orang tua murid pada anak saat waktu shalat sudah tiba.

e) Tindakan orang tua murid pada anak yang sering melalaikan shalat.

f) Keteladanan orang tua murid antara lain:

- Pelaksanaan shalat orang tua murid saat ini

g) Motivasi orang tua murid, antara lain:

- Usaha yang dilakukan orang tua murid kepada anak untuk menunjang keberhasilan shalatnya.
- Cara orang tua murid memotivasi anak agar selalu rajin mengerjakan shalat.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak, meliputi:

a) Pendidikan agama orang tua murid, antara lain:

1) Sudah atau belumnya orang tua murid menguasai tata cara pelaksanaan shalat.

2) Asal usul orang tua murid memperoleh ilmu fiqih, khususnya tentang shalat.

b) Waktu yang tersedia, antara lain:

1) Lama orang tua murid bekerja setiap harinya.

2) Bentuk keaktifan orang tua murid mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat setiap hari.

3) Kesempatan orang tua murid mengajarkan shalat kepada anak.

c) Lingkungan keagamaan antara lain:

1) Jarak rumah orang tua murid dengan tempat ibadah.

2) Usaha yang dilakukan orang tua murid ketika di tempat ibadah atau rumah warga sekitar ada kegiatan keagamaan.

b. Data Penunjang

Data penunjang ini merupakan data pelengkap yang bersifat mendukung data pokok, data ini meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang antara lain:

1) Jumlah orang tua/wali murid menurut jenjang pendidikan.

2) Jenis atau nama pekerjaan orang tua murid.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data tersebut, penulis menggunakan sumber yang terdiri dari:

a. Responden, yaitu orang tua murid yang telah ditetapkan sebanyak 60 kepala keluarga.

b. Informan, yaitu terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran fiqih dan orang tua murid.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini digunakan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang diteliti yaitu data yang berkenaan dengan peranan orang tua dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat juga digunakan untuk observasi keadaan sekolah dalam gambaran umum lokasi penelitian.

b. Angket

Teknik ini digunakan untuk mencari data-data pokok yang diperlukan dalam penelitian, yaitu dengan menyebarkan angket yang berisi beberapa buah pertanyaan untuk dijawab oleh responden dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden yang bersangkutan. Adapun data yang akan digali yaitu data mengenai peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk menggali data yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah singkat berdirinya MIN

Anjir Muara Km.20 jumlah orang tua/wali murid menurut jenjang pendidikan, dan jenis atau nama pekerjaan orang tua murid.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matrik berikut ini:

Matriks: Data, sumber data, dan teknik pengumpulan data

No	**D a t a**	**Sumber data**	**Teknik pengumpulan data**
1	2	3	4
1.	Peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak,		

	meliputi: a. Orang tua mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat b. Tindakan orang tua murid terhadap anak yang gerakan shalatnya belum sesuai dengan ketentuan fiqih. c. Cara orang tua murid mengontrol shalat anak. d. Usaha yang dilakukan orang tua murid pada anak saat waktu shalat tiba e. Tindakan orang tua murid pada anak yang sering melalaikan shalat f. Keteladanan dan motivasi orang tua murid	Orang tua Orang tua Orang tua Orang tua Orang tua Orang tua	Angket Wawancara Angket Angket Angket Angket
2.	Faktor - faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak, meliputi: a. Pendidikan agama orang tua murid b. Waktu yang tersedia c. Lingkungan keagamaan	Orang tua Orang tua Orang tua	Angket Angket,wawancara Angket

Lanjutan Matriks

No	D a t a	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1	2	3	4
3.	Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi:		

	a. Sejarah singkat berdirinya MIN Anjir Muara Km.20. b. Jumlah orang tua/wali murid menurut jenjang pendidikan dan nama pekerjaan mereka.	Kep. Madrasah, TU Kep. Madrasah, TU	Wawancara, dokumenter Wawancara, dokumenter

C. Kerangka Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua macam data yang akan digali, yaitu data tentang peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak dijadikan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dilambangkan dengan huruf ”Y”. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak dijadikan variabel bebas (*independent variable*) yang dilambangkan dengan huruf ”X”.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini:

SKEMA

Variabel Bebas
(Indevendent Variable)

Variabel Terikat
(Devendent Variable)

X

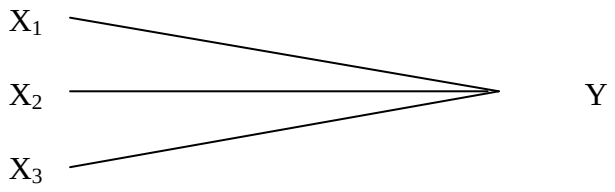

Keterangan :

Y = Peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km. 20.

X = Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada anak mereka.

X_1 = Pendidikan orang tua murid

X_2 = Waktu yang tersedia.

X_3 = Lingkungan keagamaan.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengolahan data, yaitu:

a. Editing, yaitu meneliti kembali kelengkapan dan kesempurnaan data yang diperoleh, sehingga dapat mengetahui hasil jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

b. Koding, yaitu mengklasifikasikan data dari hasil jawaban responden menurut macamnya dengan cara memberi kode pada tiap-tiap data yang diperoleh.

c. Tabulating, yaitu memasukkan data ke dalam tabel dan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

d. Interpretasi data, yaitu data yang sudah dimasukkan kedalam tabel akan diinterpretasikan untuk melihat besar kecilnya persentasi dengan kategori sebagai berikut:

0% - <20 %	=	Rendah sekali
20% - < 40 %	=	Rendah
40% - < 60 %	=	Cukup
60% - < 80 %	=	Tinggi
80% - 100 %	=	Tinggi sekali

2. Analisa data

Setelah data disajikan dan diinterpretasikan, kemudian diadakan analisis data terhadap permasalahan yang ditemukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis kualitatif untuk mendiskripsikan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan persentasi jawaban yang diberikan responden. Hasil yang diperoleh selanjutnya dijabarkan dalam bentuk uraian-uraian dan penjelasan, setelah itu baru diadakan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan
   a. Penjajakan lokasi penelitian.
   b. Membuat desain proposal penelitian.
   c. Mengajukan desain proposal penelitian kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin sekaligus persetujuan judul.
2. Tahap persiapan
   a. Seminar desain proposal skripsi
   b. Revisi dengan berpedoman pada hasil seminar dan petunjuk dari dosen pembimbing.
   c. Menyiapkan daftar pedoman wawancara berstruktur serta instrumen penggalian data.
   d. Memohon surat perintah riset kepada dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
   e. Menyampaikan surat perintah riset kepada pihak-pihak yang terkait.
3. Tahap pelaksanaan
   a. Menghubungi responden dan informan untuk menggali data yang diperlukan sesuai dengan teknik yang sudah direncanakan.
   b. Mengumpulkan data.
   c. Menyusun dan mengolah data serta menganalisis data yang didapat.
4. Tahap penyusunan laporan penelitian

Dalam tahap ini, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk diadakan koreksi dan perbaikan.Selanjutnya setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing, hasil penelitian ditulis dalam bentuk skripsi yang kemudian diperbanyak dan diujikan untuk dipertahankan didepan Tim Penguji Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MIN Anjir Muara Km.20 dan perkembangannya.

Pada mulanya madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Sairussalam. Madrasah ini didirikan atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat sekitar yaitu masyarakat wilayah Anjir Muara Lama.

Pendiri sekaligus sebagai panitia kepengurusan madrasah Sairussalam ini adalah:

* KH. Ahmad Syazali sebagai ketua
* H. Abdurrahman Siddiq sebagai sekretaris.

Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan pada tahun 1958. Oleh pemerintah dipercayakan untuk mengemban status negeri pada tahun 1968 yaitu sekitar 10 tahun. Sejak didirikan Madrasah Ibtidaiyah Sairussalam berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Anjir Muara Km.20 ini merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Kabupaten Barito Kuala.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20 ini terus berkembang sesuai dengan majunya zaman. Setelah status madrasah ini negeri pada tahun 1968 dengan SK penegrian Nomor 142 tanggal 6 Juni 1968, dengan Nomor Statistik Madrasah III 630404001. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20 sejak berdirinya hingga sekarang sudah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan yaitu:

1. H. Abdullah : tahun 1954 – tahun 1959
2. H. Abdurrahman Siddiq : tahun 1959 – tahun 1975
3. H. Bakhrani Unus : tahun 1975 – tahun 1986
4. H. Abdul Rasyid HK : tahun 1986 – tahun 2000
5. Salafudin Fitri, S.Ag : tahun 2000 – tahun 2007

6. Misran, S.Ag : tahun 2007 – tahun 2008

7. Ideham Khalid, S.Pd.I : tahun 2008 sampai sekarang

Tabel 4.1 Keadaan guru dan karyawan MIN Anjir Muara Km.20 Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2009/2010

No	**Nama/NIP**	**Jabatan**	**Pangkat Golongan Ruang**
1	2	3	4
1	IDEHAM KHALID, S.Pd.I 19590803 198901 1 000	Kepala Madrasah	Pembina IV / a
2	Hj. MISMAH 19760517 199803 2 000	GURU	Penata muda Tk.I III / b
3	WAHYUNI, S.Pd 19791220 200501 1 003	GURU	Penata muda Tk.I III / b
4	GAZALI RAHMAN, S.Pd.I 19670401 199803 1 000	GURU	Penata Muda Tk.I III / b
5	ZAINAL AQLI, S.Pd 150 403 692	GURU	Penata muda III / a
6	AKHMAD SYAIFUL, A.Ma 19820511 200501 1 000	GURU	Pengatur II / c
7	NOR'AINAH, A.Ma 19820511 200501 2 000	GURU	Pengatur II / c
8	RAHMATIAH, A.Ma 19820205 200501 2 001	GURU	Pengatur II / c
9	NURMILA WATI, A.Ma 19790417 200501 2 001	GURU	Pengatur II / c
10	MINAWATI, A.Ma 19830215 200501 2 000	GURU	Pengatur II / c
11	JUMIATI, A.Ma 19800207 200501 2 007	GURU	Pengatur II / c
No	**Nama/NIP**	**Jabatan**	**Pangkat Golongan Ruang**
12	SITI MASITAH, A.Ma 19851028 200501 2 004	STAF TU	Pengatur muda TK.1. II / b
13	MARDIAH, A.Ma 150 403 522	GURU	Pengatur muda TK.1. II / b
14	AHMAD BAIDAWI, A.Ma 150 425 474	GURU	Pengatur muda TK.1. II / b
15	MULIYADI NIK. 999001001	GTT	-

16	SAHIDAH NAPISAH, A.Ma NIK. 999001004	GTT	-
17	SITI RAHMAH, A.Ma NIK. 999001006	GTT	-
18	MURSIDAH, S.Hi NIK. 999001009	GTT	-
19	FAHRIDA, S.H NIK. 999001010	GTT	-
20	MIGAWATI, A.Ma NIK. 999001011	GTT	-
21	RINA MAULIDA, A.Ma NIK. 999001012	GTT	-
22	ANIDA, A.Ma NIK. 999001013	GTT	-
23	RAJUDIN, S.Pd.I NIK. 999001014	GTT	-

Sumber data: dokumentasi kepala sekolah MIN Anjir Muara Km.20

Luas tanah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20 ini seluruhnya adalah 8.454 M^2 , sedangkan luas bangunan seluruhnya adalah 1.396 M^2 .

Gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20 terdiri dari :

a. Pondasi : batang galam

b. Tiang dan tongkat : kayu ulin

c. Lantai dan dinding : semen

d. Atap : multi roof

e. Halaman dan WC : batako dan semen

Bentuk bangunan madrasah ini huruf J dan I, karena satu komplek dengan gedung MAN 5 Marabahan. Jenis bangunannya permanen, untuk bangunan berbentuk huruf J digunakan untuk ruang belajar kelas I, II, III, dan IV. Selain itu terdapat juga ruang dewan guru, perpustakaan, UKS dan mushalla. Bangunan berbentuk huruf I digunakan untuk ruang belajar kelas V, VI dan ruang

kepala sekolah serta TU. Madrasah ini juga dilengkapi dengan halaman bermain dan WC.

Adapun batas-batas gedung madrasah ini adalah:

a. Sebelah utara : berbatasan dengan rumah penduduk
b. Sebelah selatan : berbatasan dengan lahan pertanian
c. Sebelah barat : berbatasan dengan sungai Anjir
d. Sebelah timur : berbatasan dengan jalan trans kalimantan.

Sarana dan prasarana MIN Anjir Muara Km.20 adalah:

a. Ruang kegiatan belajar : 12 ruang
b. Ruang kepala madrasah/TU : 1 ruang
c. Ruang dewan guru : 1 ruang
d. Ruang perpustakaan : 1 ruang
e. Ruang UKS : 1 ruang
f. Laboraturium bahasa : 1 ruang
g. Aula : 1 ruang
h. Lapangan olah raga : 1 buah
i. WC guru : 3 ruang
j. WC murid : 2 ruang
k. Gudang : 1 ruang
l. Mushalla : 1 ruang

2. Jumlah orang tua murid/wali murid menurut jenjang pendidikan

Tabel 4. 2 Jumlah orang tua murid/wali murid menurut jenjang pendidikan

No	Jenjang pendidikan	Frekuensi	Persentasi
1.	Belum Sekolah	-	-
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	7	11,67
3.	SD / Sederajat	10	16,67
4.	SLTP / Sederajat	15	25
5.	SLTA / Sederajat	20	33,33
6.	Perguruan Tinggi	8	13,33
Jumlah		60	100

Sumber data : kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan orang tua murid / wali murid adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau sederajat yaitu 20 orang (33,33%) dan paling sedikit yang berlatar belakang tidak tamat SD / Sederajat, yaitu 7 orang (11,67 %). Adapun yang tamat SLTP/sederajat 15 orang (25 %). Adapun yang tamat SD/sederajat 10 orang (16,67%) dan yang kuliah di perguruan tinggi 8 orang (13,33 %.)

Tabel 4.3 Jenis atau nama pekerjaan orang tua murid/wali murid MIN Anjir Muara Km.20

No	Pekerjaan orang tua	Frekuensi	Persentasi
1.	Buruh	10	16,67
2.	PNS	7	11,67
3.	Polisi	2	3,33

4. 5.	Tani Dagang	29 12	48,33 20
Jumlah		60	100

Sumber data : kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, penulis mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dilengkapi dengan keterangan. Untuk mengetahui peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis sajikan data-data tersebut berdasarkan hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan anak pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20

Adapun orang yang selalu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Orang tua yang selalu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Guru	29	48,33
2.	Ayah	19	31,67
3.	Ibu	12	20
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden orang tua yang selalu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat dengan guru di madrasah 29 orang (48,33%) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan ayah yang mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat 19 orang (31,67%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan ibu 12 orang (20%) termasuk kategori rendah sekali.

Berdasarkan data tersebut orang tua murid lebih banyak menyerahkan tentang pelajaran shalat anak kepada guru di Madrasah, hal ini disebabkan karena mereka sibuk dengan pekerjaan.

Tindakan yang dilakukan orang tua murid kepada anak yang gerakan shalatnya sebagian saja yang sesuai dengan ketentuan fiqih dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Tindakan orang tua terhadap anak yang gerakan shalatnya sebagian saja yang sesuai dengan ketentuan Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Menegur dengan memperbaiki kesalahan gerakan shalat anak	32	53,33
2.	Menegur saja	24	40
3.	Membiarkan saja	4	6,67
Jumlah		60	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, menyatakan menegur dengan memperbaiki kesalahan gerakan shalat anak yang belum sesuai dengan ketentuan fiqih 32 orang (53,33 %) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan menegur saja 24 orang (40%) termasuk kategori cukup. Sedangkan yang menyatakan membiarkan saja 4 orang (6,67%) termasuk kategori rendah sekali.

Cara yang dilakukan orang tua murid mengontrol untuk mengetahui gerakan dan bacaan shalat anak sudah baik atau belum, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Cara orang tua mengontrol shalat anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Menyuruh anak mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat dihadapan orang tua.	39	65
2.	Memperhatikan saat anak shalat	17	28,33
3.	Bertanya langsung pada anak	4	6,67
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden, menyatakan cara mengontrol untuk mengetahui gerakan dan bacaan shalat anak dengan cara menyuruh anak mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat dihadapan orang tua 39 orang (65%) termasuk kategori tinggi, memperhatikan saat anak mengerjakan

shalat 17 orang (28,33%) termasuk kategori rendah, dan yang menyatakan bertanya langsung kepada anak (6,67%) termasuk kategori rendah sekali.

Tindakan yang dilakukan orang tua murid terhadap anak ketika waktu shalat sudah tiba, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Usaha yang dilakukan orang tua murid pada anak saat waktu shalat tiba

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Menyuruh shalat	33	55
2.	Mengajak shalat	23	38,33
3.	Diam saja	4	6,67
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyuruh anak shalat saat waktu shalat sudah 33 orang (55 %) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan mengajak shalat 23 orang (38,33 %) dikategorikan rendah dan yang menyatakan diam saja 4 orang (6,67 %) juga dikategorikan rendah sekali.

Tindakan orang tua murid pada anak yang sering melalaikan shalat, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 8 Tindakan orang tua pada anak yang sering melalaikan shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Mengingatkan anak	34	56,67
2.	Memukul anak	24	40
3.	Membiarkan saja	2	3,33

Jumlah	60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan mereka mengingatkan anak yang sering melalaikan shalat 34 orang (56,67%) termasuk kategori cukup. Sedangkan yang menyatakan memukul anak 24 orang (40%) termasuk kategori cukup, dan yang menyatakan membiarkan saja 2 orang (3,33%) termasuk kategori rendah sekali.

Pelaksanaan shalat orang tua selama ini menjadi suri teladan anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Pelaksanaan shalat bapak/ibu selama ini

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Selalu kelima waktu	47	78,33
2	Tidak menentu	13	21,67
3	Kurang dari 5 waktu	-	-
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, sebagian besar menyatakan mereka selalu melaksanakan shalat kelima waktunya yaitu 47 orang (78,33%) termasuk kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan tidak menentu 13 orang (21,67%) termasuk kategori rendah, dan tidak ada dari mereka yang shalatnya kurang dari lima waktu.

Usaha yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam menunjang keberhasilan shalat anak, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Usaha yang dilakukan orang tua kepada anak untuk menunjang keberhasilan shalatnya

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Menyediakan fasilitas untuk shalat	32	53,33
2	Membelikan buku-buku tentang shalat	24	40
3	Memberikan hadiah	4	6,67
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, mereka menyediakan fasilitas shalat untuk menunjang keberhasilan shalat anak 32 orang (53,33%) termasuk kategori cukup. Adapun yang membelikan buku-buku tentang shalat 24 orang (46,66%) termasuk kategori cukup dan yang memberikan hadiah 4 orang (6,67%) termasuk kategori rendah sekali.

Cara orang tua memotivasi anak agar selalu rajin mengerjakan shalat, juga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Cara orang tua memotivasi anak agar selalu rajin mengerjakan shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Memberikan contoh (keteladanan)	42	70
2	Mengajak ke pengajian agama	11	18,33
3	Menjelaskan tentang hikmah, manfaat dan akibat meninggalkan shalat	7	11,67
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan cara mereka memotivasi anak agar selalu rajin mengerjakan shalat dengan memberikan contoh (keteladanan) 42 orang (70%) termasuk kategori tinggi. Adapun yang mengajak ke pengajian agama 11 orang

(18,33%) termasuk kategori rendah sekali dan yang menyatakan menjelaskan tentang hikmah, manfaat dan akibat meninggalkan shalat 7 orang (11,67%) termasuk kategori rendah sekali.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan shalat anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20

a. Pendidikan agama orang tua murid

Data tentang latar belakang pendidikan formal dari 60 orang responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Latar belakang pendidikan formal terakhir orang tua

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Tidak tamat SD/sederajat	7	11,67
2	SD	8	13,33

3	MI	2	3,33
4	SMP	6	10
5	MTs	9	15
6	SMA/sederajat	8	13,33
7	Madrasah Aliyah/sederajat	12	20
8	Perguruan Tinggi Umum	4	6,67
9	Perguruan Tinggi Agama	4	6,67
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, latar belakang pendidikan mereka adalah tidak tamat SD/sederajat (11,67%) termasuk kategori rendah sekali, SD (13,33%) termasuk kategori rendah sekali, Madrasah Ibtidaiyah (3,33%) termasuk kategori rendah sekali, SMP (10%) termasuk kategori rendah sekali, MTs (15%) termasuk kategori rendah sekali, SMA (13,33%) termasuk kategori rendah sekali, Madrasah Aliyah (20%) termasuk kategori rendah sekali, Perguruan Tinggi Umum (6,67%) termasuk kategori rendah sekali, begitu juga Perguruan Tinggi Agama (6,67%) termasuk kategori rendah sekali.

Sudah atau belumnya orang tua menguasai tata cara pelaksanaan shalat dapat dilihat pada tabel berikut ini:.

Tabel 4.13 Sudah atau belumnya orang tua menguasai tata cara pelaksanaan shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Sudah menguasai	43	71,67

2	Sebagian saja menguasai	17	28,33
3	Belum menguasai	-	-
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan mereka sudah menguasai semua tata cara pelaksanaan shalat 43 orang (71,67%) termasuk kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan hanya sebagian saja menguasai 17 orang (28,33%) termasuk kategori rendah, dan tidak ada yang menyatakan belum menguasai sama sekali.

Asal usul orang tua memperoleh ilmu fiqih, khususnya masalah shalat dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Asal usul orang tua belajar ilmu fiqih, khususnya tentang shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Orang tua	-	-
2	Guru di sekolah	49	81,67
3	Membaca di buku	11	18,33
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan mereka memperoleh ilmu fiqih, khususnya tentang shalat dari guru di sekolah 49 orang (81,67%) termasuk kategori tinggi sekali. Sedangkan yang menyatakan memperoleh ilmu fiqih dari membaca buku 11 orang (18,66%) termasuk kategori rendah sekali, dan tidak ada yang menyatakan memperoleh dari orang tua.

b. Waktu yang tersedia

Orang tua murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20 mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja di Sawah, sehingga waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak-anak hanya sedikit, tetapi hal ini tidak menyebabkan kurangnya pengawasan (pengontrolan) terhadap shalat anak.

Data tentang lamanya orang tua bekerja setiap harinya, dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Lama orang tua bekerja setiap harinya

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Seharian penuh	35	58,33
2	Setengah hari	13	21,67
3	Tidak menentu	12	20
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan mereka bekerja seharian penuh pada setiap harinya 35 orang (58,33%) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan setengah hari 13 orang (21,66%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidak menentu 12 orang (20%) juga termasuk kategori rendah.

Data berapa kali orang tua mendidik anak tentang shalat setiap harinya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Bentuk keaktifan orang tua murid mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat setiap hari

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Tidak menentu	55	91,67
2	Hanya sekali	5	8,33
3	2 sampai 5 kali	-	-
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan tidak menentu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat 55 orang (91,67%) termasuk kategori tinggi sekali. Adapun yang menyatakan hanya sekali 5 orang (8,33%) termasuk kategori rendah sekali dan yang menyatakan 2 sampai 5 kali tidak ada.

Data tentang kesempatan orang tua murid mengajarkan shalat kepada anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Kesempatan orang tua murid mengajarkan shalat kepada anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Malam hari	38	63,33
2	Tidak menentu	13	21,67
3	Siang hari	9	15
Jumlah		60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan kesempatan mereka mengajarkan shalat kepada anak malam hari 38 orang (63,33%) termasuk kategori tinggi. Adapun yang menyatakan tidak menentu 13 orang (21,67%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan siang hari 9 orang (15%) juga termasuk kategori rendah sekali.

c. Lingkungan Keagamaan

Lingkungan keagamaan di masyarakat juga berpengaruh terhadap keaktifan orang tua dalam membimbing dan mengajarkan shalat kepada anak. Orang tua dan masyarakat harus dapat menciptakan lingkungan yang agamis agar pendidikan shalat anak berhasil dengan baik.

Jarak rumah orang tua dengan tempat ibadah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Jarak rumah orang tua murid dengan tempat ibadah

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Tidak terlalu jauh	26	43,33
2	Dekat sekali	25	41,67
3	Jauh sekali	9	15
Jumlah		60	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan jarak rumah mereka dengan tempat ibadah tidak terlalu jauh 26 orang (43,33%) termasuk kategori cukup dan sebagian lagi menyatakan dekat sekali 25 orang (41,67%) termasuk kategori cukup, sedangkan yang menyatakan jauh sekali 9 orang (15%) termasuk kategori rendah sekali.

Tindakan yang dilakukan orang tua kepada anak ketika di tempat ibadah atau rumah warga sekitar ada kegiatan keagamaan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Usaha yang dilakukan orang tua murid kepada anak ketika di tempat ibadah atau rumah warga sekitar ada kegiatan keagamaan

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1	Mengajak pergi bersama-sama	47	78,33
2	Menyuruh pergi ke tempat tersebut	13	21,67
3	Melarang pergi ke tempat tersebut	-	-
Jumlah		60	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 60 orang responden, menyatakan mereka mengajak anak bersama-sama ke tempat ibadah atau rumah warga sekitar yang mengadakan kegiatan keagamaan 47 orang (78,33%) termasuk kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan menyuruh anak pergi ke tempat tersebut 13 orang (21,67%) termasuk kategori rendah dan tidak ada yang melarang anak pergi ke tempat tersebut.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel serta diinterpretasikan, maka selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian.

Untuk memudahkan menganalisis data, penulis akan menguraikan data berdasarkan rumusan masalah yang diteliti yaitu:

1. Peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20

Dalam usaha mengajarkan dan membimbing tata cara shalat, maka orang tua murid seharusnya selalu menunjang hal tersebut. Namun kenyataan dilapangan berdasarkan hasil angket (lihat tabel 4.4) diperoleh data sebanyak 29 orang (48,33%) termasuk kategori cukup, menyatakan bahwa guru di madrasahlah yang selalu mengajarkan anak shalat. Adapun yang menyatakan ayahlah yang selalu mengajarkan shalat 19 orang (31,67%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan ibu 12 (20%) termasuk kategori rendah sekali.

Meskipun begitu, sebenarnya orang tua murid telah mengajarkan dan membimbing shalat anak-anaknya, namun berdasarkan penjelasan di atas guru di madrasah lebih banyak mengajarkan tata cara shalat kepada anak. Setelah penulis melakukan wawancara dan diperkuat dengan observasi dilapangan, ternyata alasan mereka melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada guru di madrasah karena kesibukan mereka bekerja.

Guru di madrasah mengajarkan gerakan-gerakan shalat pada anak sampai sesuai dengan ketentuan Fiqih, baru kemudian mengajarkan bacaan-bacaan shalat. Gerakan dan bacaan shalat mereka sudah sesuai dengan ketentuan Fiqih.

Berdasarkan angket tentang tindakan orang tua (lihat tabel 4.5) dari 60 responden menyatakan menegur dengan memperbaiki kesalahan gerakan shalat anak 32 orang (53,33%) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan menegur saja 24 orang (40%) termasuk kategori cukup, dan yang membiarkan saja 4 orang (6,67%) termasuk kategori rendah sekali. Oleh karena itu, menjadi kewajiban orang tua murid untuk menegur dan memperbaiki kesalahan gerakan shalat anak.

Setelah mengajarkan gerakan dan bacaan shalat, maka tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah mengontrol gerakan dan bacaan shalatnya. Namun untuk melakukan hal tersebut, orang tua tentu mempunyai cara tersendiri yang akan dilakukannya. Berdasarkan hasil angket ternyata ada 39 orang (65%) termasuk kategori tinggi, menyatakan menyuruh anak mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat dihadapan orang tuanya. Adapun yang memperhatikan saat anak shalat 17 orang (28,33%), termasuk kategori rendah, sedangkan yang bertanya langsung kepada anak 4 orang (6,67%), termasuk kategori rendah sekali.

Sebenarnya orang tua sudah berusaha mengajak atau menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dilapangan yang menunjukkan bahwa 33 orang (55%), termasuk kategori cukup, menyatakan menyuruh anaknya shalat ketika waktu shalat sudah tiba. Adapun yang mengajak anaknya shalat 23 orang (38,33%), termasuk kategori rendah, dan 4 orang (6,67%) termasuk

kategori rendah sekali, yang hanya diam saja ketika waktu shalat sudah tiba.

Berdasarkan hasil wawancara (tabel 4.8) ada 34 orang (56,67%), termasuk kategori cukup yang mengingatkan anak agar tidak melalaikan shalatnya, sedangkan yang memukul anak 24 orang (40%), termasuk kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan orang tua terhadap anak yang sering melalaikan shalatnya adalah mengingatkan anak untuk mengerjakan shalat.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua murid sangat berperan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20. Hal ini terbukti dengan besarnya perhatian orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan pada anak.

Dalam rumah tangga orang tua menjadi teladan dan panutan bagi anak-anaknya. Semua tingkah laku, sifat, bahkan cara berfikirnya akan ditiru anak. Begitu juga dalam hal mendidik dan membimbing anak tentang shalat, maka orang tualah yang menjadi teladan dengan tetap selalu mengerjakan shalat misalnya shalat berjama'ah.

Berdasarkan data pada tabel 4.9 sebanyak 47 orang (78,33%), termasuk kategori tinggi, selalu mengerjakan shalat kelima waktunya. Sedangkan yang mengerjakan shalat tidak menentu sebanyak 13 orang (21,66%), termasuk kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa orang tua murid yang selalu melaksanakan shalat kelima waktunya.

Artinya mereka sudah memberikan perilaku dan contoh yang baik kepada anak-anaknya terhadap pelaksanaan pendidikan shalat.

Untuk menunjang keberhasilan shalat anaknya, orang tua memberikan sesuatu yang dapat memotivasi hal tersebut. Pada tabel 4.10 ada 32 orang (53,33%), termasuk kategori cukup, dengan menyediakan fasilitas untuk shalat anaknya. Adapun yang menyatakan membelikan buku-buku tentang shalat 24 orang (40%), juga termasuk kategori cukup. Sedangkan yang membeikan hadiah 4 orang (6,67%), termasuk kategori rendah sekali. Berdasarkan data tersebut menjelaskan orang tua murid lebih banyak menyediakan fasilitas untuk shalat anaknya dibandingkan dengan membelikan buku-buku tentang shalat dan memberikan hadiah.

Meskipun penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua hanya biasa-biasa saja ketika melihat anaknya selalu rajin melaksanakan shalat, namun kenyataannya berdasarkan hasil angket (lihat tabel 4.11) ada 42 orang (70%), termasuk kategori tinggi, yang memotivasi anaknya dengan cara memberikan keteladanan, sedangkan yang memotivasi anaknya dengan cara menjelaskan tentang hikmah, manfaat, dan akibat meninggalkan 7 orang (11,67%), termasuk kategori rendah sekali, dan yang mengajak ke pengajian 11 orang (18,33%), termasuk kategori rendah sekali. Data tersebut menjelaskan orang tua murid lebih banyak memberikan keteladanan daripada menjelaskan hikmah, manfaat, dan akibat meninggalkan shalat dan mengajak ke pengajian.

Beberapa data di atas menjelaskan bahwa faktor motivasi orang tua murid sangat besar peranannya dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20

a. Pendidikan agama orang tua

Pendidikan orang tua turut mempengaruhi peranan aktifnya terhadap pendidikan shalat anak, karena apabila orang tua memiliki pendidikan yang memadai terutama pendidikan agama, maka ia ikut serta menggalakkan dan meningkatkan peranannya dalam pendidikan tersebut.

Sebanyak 60 responden yang menjadi sumber data penulis (lihat tabel 4.12), sebagian besar yaitu 7 orang (11,67%), termasuk kategori rendah sekali, latar belakang tidak tamat di tingkat SD/sederajat. Sedangkan yang tamat SD 8 orang (13,33%), termasuk kategori rendah sekali, Madrasah Ibtidaiyah 2 orang (3,33%) termasuk kategori rendah sekali, SMP 6 orang (10%) termasuk kategori rendah sekali, MTs 9 orang (15%), termasuk kategori rendah sekali, SMA/sederajat 8 orang (13,33%), termasuk kategori rendah sekali, Madrasah Aliyah 12 orang (20%), termasuk kategori rendah sekali, sedangkan Perguruan Tinggi Umum 4

orang (6,67%), termasuk kategori rendah sekali juga dan Perguruan Tinggi Agama 4 orang (6,67%), termasuk kategori rendah sekali juga.

Pendidikan agama sangat mempengaruhi peranan orang tua yaitu penguasaan mereka terhadap tata cara pelaksanaan shalat. (lihat tabel 4.13) ternyata sebanyak 43 orang (71,67%), termasuk kategori tinggi, sudah menguasai tata cara pelaksanaan shalat. Sedangkan yang hanya sebagian saja menguasai ada 17 orang (28,33%), termasuk kategori rendah. Dari data tersebut orang tua berperanan aktif dalam mengajarkan dan membimbing shalat anaknya.

Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua yang sudah menguasai tata cara pelaksanaan shalat, semua pengetahuan itu mereka peroleh saat berada di bangku sekolah. (lihat tabel 4.14) sebanyak 49 orang (81,67%), termasuk kategori tinggi sekali, sedangkan yang memperolehnya dari hanya membaca di buku ada 11 orang (18,33%), termasuk kategori rendah sekali dan tidak ada yang memperoleh ilmu fiqih khususnya tentang shalat dari orang tua. Data di atas menjelaskan bahwa pendidikan agama orang tua tidak hanya di dapat dari pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan non formal pun turut membantunya, artinya kedua pendidikan ini saling melengkapi pengetahuan agama orang tua demi tercapainya pendidikan shalat anak secara maksimal.

b. Waktu yang tersedia

Berdasarkan hasil wawancara (lihat tabel 4.15) ada 35 orang (58,33%), termasuk kategori cukup, yang waktu bekerja setiap hari seharian penuh, sedangkan yang bekerja setengah hari 13 orang (21,67%), termasuk kategori rendah. Dan yang kerjanya setiap hari tidak menentu 12 orang (20%), termasuk kategori rendah sekali. Data tersebut menjelaskan bahwa orang tua murid lebih banyak bekerja seharian penuh dibandingkan dengan yang bekerja setengah hari dan tidak menentu.

Berdasarkan hasil wawancara (lihat tabel 4.16) dari 60 responden sebagian besar menyatakan tidak menentu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat 55 orang (91,67%) termasuk kategori tinggi sekali. Adapun yang menyatakan hanya sekali 5 orang (8,33%) termasuk kategori rendah sekali dan yang menyatakan 2-5 kali tidak ada. Data tersebut menjelaskan orang tua murid lebih banyak mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat secara tidak menentu.

Setiap orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan anak-anaknya. (lihat tabel 4.17) ada 38 orang (63,33%), termasuk kategori tinggi, yang menggunakan kesempatannya mengajarkan shalat kepada anaknya pada malam hari. Adapun yang menggunakan kesempatannya pada waktu yang tidak menentu ada 13 orang (21,67%), termasuk kategori rendah,

dan ada 9 orang (15%), termasuk kategori rendah sekali, yang mengajarkannya siang hari. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan orang tua mengajarkan anaknya tentang shalat sebagian besar dilakukan pada malam hari.

Data diatas menunjukkan bahwa faktor waktu yang tersedia kurang berpengaruh terhadap peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20.

c. Lingkungan keagamaan

Mengenai jarak rumah orang tua dengan tempat ibadah (lihat tabel 4.18) diperoleh data yang menunjukkan sebanyak 26 orang (43,33%) termasuk kategori cukup mengatakan tidak terlalu jauh, sedangkan yang mengatakan dekat sekali ada 25 orang (41,67%) juga termasuk kategori cukup dan ada 9 orang (15%) termasuk kategori rendah yang mengatakan jauh sekali.

Data pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa sebanyak 47 orang (78,33%) termasuk kategori tinggi mengajak anaknya pergi bersama-sama ketika di tempat ibadah atau rumah warga sekitar ada kegiatan keagamaan dan ada 13 orang (21, 67%) termasuk kategori rendah yang menyuruh pergi ke tempat tersebut. Dan tidak ada orang tua murid yang melarang anaknya pergi ke tempat tersebut.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor lingkungan keagamaan cukup berpengaruh terhadap peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km 20.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang tua murid sangat berperanan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat anak pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20 Peranan orang tua murid yaitu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat, menyuruh, memotivasi dan mengontrol shalat anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua murid dalam menunjang pelaksanaan pendidikan shalat pada anak yaitu:

a. Pendidikan agama yang dimiliki orang tua khususnya tentang shalat.
b. Waktu yang tersedia untuk mengajarkan anak shalat.
c. Lingkungan keagamaan orang tua dan anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dikemukakan adalah:

1. Orang tua murid hendaknya memperdalam ilmu agama, khususnya tata cara shalat.
2. Orang tua hendaknya mengajak anak-anak mengerjakan shalat berjama'ah baik di rumah maupun di mushalla.
3. Tokoh agama dan masyarakat hendaknya lebih mengaktifkan kegiatan shalat berjama'ah di mushalla.

4. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anjir Muara Km.20 hendaknya memperbanyak menyediakan sarana pendidikan tentang shalat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muhammad, *Filsafat Islam.* Bandung, Bumi Aksara, Cet.I, 1996

Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, Jakarta, Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, Cet.III, 2003

Agus, Bustanuddin, Islam : *Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk Mata Pelajaran PAI*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Ed.I, Cet.I, 1993

Ahmad, H. Zainal Abidin, *Membina Keluarga Bahagia*, Jakarta, PT Pustaka Antara, Cet.IV,1996

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, Cet.I, 1999

Ansarian, Husain, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah (Bimbingan Lengkap Sejak Pra Nikah Hingga Mendidik Anak)*, Jakarta, Pustaka Zahra, Cet. I, 2002

Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-, *Shahih Al-Bukhari*., Indonesia, Maktabah Dahlan, Juz I, t.th

Dja'far, H. Muhammdiyah, *Pedoman Ibadah Muslim dalam Empat Mazhab Sunni dengan Dalil-dalilnya*, Surabaya, PT Garuda Buana Indah, Jilid II, 1995

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984

Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan (Umum dan Agama Islam).* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Ed.I, Cet.III, 2001

Hasan, Chalidjah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya, Al-Ikhlas, Cet.I, 1994

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung, PT Al-Maarif, 1989

Majelis Ulama Indonesia, *Ajaran Islam Tentang Penanggulangan Perkawinan Usia Muda*. Jakarta, MUI dan UNICEF, 1990

Naisaburi, Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al Qusyiri Al-, *Shahih Muslim.*. Beirut, Dar Al-Fikri, *Juz* I, 1992

----------, *Shahih Muslim, Juz 2*. Beirut, Dar al-Fikri, 1993

Nasa'i, Abu Abdirrahman Ahmad Ibn Syu'aib Al-, *Sunan Al-Nasa'i*. Bairut, Dar Al-Fikri,1992

Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996

Rahbar, Faramaz bin M., *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*,. Yogyakarta, Mitra Pustaka, Cet.II, 1999

Muhaimin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya, Karya Abditama, t.th

Sabiq, Said, *Figh Al-Sunnah*, Bairut, Dar Al-Fikri, Cet.IV, t.th

Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, Cet. II, 1992

Shidieqy, T.M.Hasbi Ash-, *Pedoman Shalat*. Jakarta, PT.Bulan Bintang, Cet.X, 1978

Sayuthi, Jalaluddin Abdirrahman Ibn Abi Bakri Al-, *Al-Jami'u Al-Shagier*, , Beirut, Dar Al-Fikri, Juz 1, t.th

----------, *Al-Jami'u Al-Shagier*.. Beirut, Dar Al-Fikri, Juz 2, t.th

Syatha, Sayyid bakri Ibn Sayyid Muhammad, *Hasyi'ah I'anat al-Thalibin*. Beirut, Dar al-Fikri, Juz I, 1997

Sijistan, Abu Daud Sulaiman Ibn Al Asy'ats, *Al-Sunan Abu Daud*. Beirut, Dar al-Fikri, Jilid I, 1990

Thalib, Muhammad, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung, PT. Al –Irsyad Baitus Salam, 1995

----------, *Terjemahan Singkat Tafsir "Ibnu Katsier"* diterjemahkan H. Salim Bahreisy dan H.Said Bahreisy, Surabaya, PT.Bina Ilmu,1988

Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Idn Isa Ibn At-, *Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut, Dar Al-Fikri, Juz 4, Cet.II, 1983

----------, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut, Dar Al-Fikri, Jilid II, 1988

Usman, H. Ahmad, *Lima Pilar Islam*. Semarang, CV. Toha Putra, 1987

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet.III, Bab I Pasal 1 Ayat 1

Wijayakusuma, H.M. Hembing, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan Kesehatan*. Jakarta, Pustaka Kartini,1996

Yunus, H. Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* Cet.VIII, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990

Yulius, dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia.* Surabaya, Usaha Nasional, 1984